PENGAMALAN ISIM FAIL

كَفِعْلِهِ اسْمُ فَاعِلٍ فِي الْعَمَلِ إِنْ كَانَ عَنْ مُضِيِّهِ بِمَعْزِلِ
وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْنَدَا

❖ *Isim fail itu bisa beramal seperti fiilnya jika tidak menunjukkan zaman madhi (seperti jika menunjukkan zaman hal dan istiqbal)*
❖ *Yang terletak setelah istifham, huruf nida' atau nafi', menjadi sifat atau musnad.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM FAIL YANG BERAMAL SEPERTI FIIL

Isim fail adakalnya bersamaan dengan al dan tidak bersamaan dengan al, apabila tidak bersmaan dengan al, maka bisa beramal seperti fi'ilnya dengan syarat ;

- Tidak menunjukkan zaman madhi
  Artinya isim fail bisa beramal seperti fiilnya apabila menunjukkan zaman hal atau zaman istiqbal. Hal ini karena isim fail itu memiliki keserasian dengan fiil mudhori' yaitu dalam segi harokat dan matinya huruf,

sedangkan zaman fiil mudhori' adalah zaman hal dan istiqbal.[1] Contoh :

هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا الْأَنَ اَوْ غدًا *Orang ini adalah orang yang memukul Zaid*

Lafadz ضَارِبٌ menashobkan lafadz زَيْدًا

Apabila isim fail bermakna madli,[2] maka tidak bisa beramal seperti lafadz: هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ. Tidak boleh diucapkan :

أَمْسِهَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا

Hanya Imam al-Kisai saja yang memperbolehkan, beliau mengambil contoh dalam Al-Qur'an :

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بالْوَصِيْدِ

Sedang anjing mereka (Ashabul Kahfi) menselonjorkan kedua lengannya dimuka pintu gua (Al-Kahfi : 18)

Lafadz ذِرَاعَيْهِ dinashobkan lafadz بَاسِطٌ yang mengandung makna madli.Selain Imam Al-Kisai menganalisis, bahwa makna ayat diatas adalah kisah tentang keadaan masa lalu (حِكَايضةُ الْحَالِ فِى الْمَاضِى) bukan zaman madli.

- Isim fail bisa beramal seperti fiil, dsyaratkan sebelumnya terdapat sesuatu yang mendekatkan pada fiil, yaitu :[3]
  - Istifham

[1] *Ibnu Aqil hal 122*
[2] *Ibnu Aqil hal 122*
[3] *Asymuni II hal 293 dan Taqrirot Alfiyah*

Seperti : اَضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا *Apakah Zaid memukul Umar*

- Huruf Nida'

Seperti : يَاطَالِعًا جَبَلاً إِجْتَهِدْ *Hai orang-orang yang mendaki gunung berhati-hatilah*

- Serupa Nafi'

Seperti : مَاضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا *Zaid bukanlah orang yang memukul Umar*

- Isim fail sebagai sifat

Bisa mencakup naat atau hal karena hal secara makna adalah sifat.

Seperti :جَدَّ رَجُلٌ طَالِبٌ عِلْمًا *Laki-laki yang mencari ilmu itu belajar dengan rajin.*

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا فَرَسًا *Zaid telah datang dengan mengendarai kuda.*

- Isim fail sebagai musnad

Yang dimaksud musnad disini yaitu sebagai khobar dari mubtada' atau lafadz yang asalnya mubtada'.[4]

Seperti :

زَيْدٌ طَالِبٌ عِلْمًا *Zaid adalah yang mencari ilmu*

كَانَ زَيْدٌ طَالِبًا عِلْمًا *Zaid adalah yang mencari ilmu*

---

[4] *Asymuni II hal 293 dan Taqrirot Alfiyah*

إِنَ زَيْدًا طَالِبٌ عِلْمًا	*Sesungguhnya Zaid adalah yang mencari ilmu*

Apabila sebelumnya isim fail tidak terdapat sesuatu, maka tidak bisa beramal kecuali mengikuti ulama Kufah dan Imam Akhfasy, maka tidak boleh mengucapkan ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا

Dan termasuk syaratnya lagi yaitu lafadznya isim fail tidak ditasghir dan tidak disifati, karena kedua hal ini merupakan kekhususan kalimah isim.[5]

وَقَدْ يَكُوْنُ نَعْتَ مَحْذُوْفٍ عُرِفْ فَيَسْتَحِقُّ الْعَمَلَ الَّذِي وُصِف

وَإِنْ يَكُنْ صِلَةَ فَفِي الْمُضِي وغَيْرِهِ إِعْمَالُهُ قَدِ ارْتُضِي

❖ *Dan terkadang isim fail yang bisa beramal seperti fiilnya itu kedudukannya sebagai na'at dari man'ut yang dibuang yang diketahui.*

❖ *Apabila isim fail itu menjadi silahnya* ال *maka bisa beramal secara mutlaq baik menunjukkan zaman madli atau lainnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AMAL ISIM FAIL YANG MENJADI NAAT DARI MAN'UT YANG DIBUANG

[5] *Asymuni II hal 294*

Isim fail yang menjadi naat dari man’ut yang dibuang itu tetap bisa beramal seperti fiilnya, sebagaimana ketika bersamaan man’utnya yang disebutkan.Seperti :

- وَمِنَ الدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ الْوَانُهُ *Sebagian dari hewan-hewan itu (golongan) yang berbeda-beda warnanya.*

  Taqdirnya : صِنْفٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

- Seperti syair :

  كَنَاطِحٍ صَخْرَةً يَوْمًا لِيُوْهِنَهَا   فَلَمْ يَضِرْهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعِلْ

  Orang yanag memaksa melakukan sesuatu yang dirinyatidak mampu itu seperti kambing gunung yang menanduk batu besar untuk menghancurkannya, tetapi ternyata tandukannya tidak menggoyahkannya bahkan tandunyalah yang kalah.

  (A’Sya Maimun bin Qois)[6]

  Taqdirnya : كَوَعِلٍ نَاطِحٍ صَخْرَةً

  وَكَمْ مَالِئٍ عَيْنَهُ مِنْ شَيْئٍ غَيْرِهُ   إِذَا رَاحَ نَحْوَ الْجِمْرَةِ الْبِيْضِ كَاالدُّمَى

  Banyak orang yang memelototkan matanya kepada sesuatu yang tiada manfaatnya yaitu ketika wanita-wanita cantik bagaikan boneka berangkat menuju ke tempat jumrah di Mina.

  (Amr bin Abu Robiah al Mahrumi)

  Taqdirnya : كَمْ شَخْصٍ مَالِئٍ

---

[6] *Minhat Al-Jalil III hal 109*

2. AMAL ISIM FAIL ITU MENJADI SILAHNYA ال

Apabila isim fail itu menjadi silahnya ال maka bisa beramal secara mutlaq baik menunjukkan zaman madli atau lainnya.Contoh :

حَسُنَ الطَّالِبُ عِلْمًا أَمْسِ أَوْ الْأَنَ أَوْ غَدًا *Orang yang mencari ilmu itu dianggap baik, zaman kemarin sekarang atau besok.*

Hal ini dikarenakan isim fail dengan menjadi silah menempati pada tempatnya fiil.[7]

فَعَّالٌ أوْ مِفْعَالٌ أوْ فَعُوْلُ فِي كَثْرَةٍ عَنْ فَاعِلٍ بَدِيلُ

فَيَسْتَحِقُّ مَا لَهُ مِنْ عَمَلِ وَفِي فَعِيْلٍ قَلَّ ذَا وَفَعِلِ

وَمَا سِوَى الْمُفْرَدِ مِثْلَهُ جُعِلْ فِي الْحُكْمِ وَالشُّرُوْطِ حَيْثُمَا عَمِلْ

- *Sighot Muballaghoh isim fail dari fiil tsulasi yang diikutkan wazan : .* فَعَّالٌ,مِفْعَالٌ,فَعُوْلٌ,فَعِيْلٌ,فَعِلٌ *untuk menunjukkan makna katsroh (arti banyak atau seringnya pekerjaan dilakukan).*
- *Shighat Itu juga bisa beramal seperti fiilnya, hanya saja wazan* فَعِيْلٌ *dan* فَعِلٌ *yang beramal seperti fiil itu hukumnya qolil (sedikit terlalu).*
- *Isim fail yang selainnya mufrod (tasniyah dan jama') itu juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan hukum seperti dalam mufrodnya.*

---

[7] *Taqrirot Alfiyah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMAL SIGHOT MUBALLAGHOH

Sighot muballaghoh (lafadz-lafadz yang digunakan menunjukkan artibanyak atau seringnya pekerjaan dilakukan) itu juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan seperti dalam isim fail, dalam hal ini terbagi dua yaitu :

- Bisa beramal seperti fiil dan hukumnya banyak terlaku yaitu lafadz yang mengikuti wazan dibawah ini.

  a. فَعَّالٌ

  أَمَّاالْعَسَلُ فَأَنَا شَرَّابٌ *Adapun madu maka akulah orang yang gemar meminumnya.*

  Dan seperti syair :

  أَخَاالْحَرْبِ لَبَّاسًا إِلَيْهَا جِلاَلَهَا وَلَيْسَ بِوَلاَّجِ الْخَوَالِفِ اَعْقَلَ

  Aku adalah orang yang selalu terjun ke medan perang, yang sering memakai baju perang dan bukanlah laku orang yang letih yang sering memasuki rumah-rumah dengan keadaan kaki bergetar karena ketakutan. (Al-Qulah)[8]

  b. مِفْعَالٌ

  Seperti ucapan sebagian orang Arab :

[8] *Minhat Al-Jalil III hal 109*

إِنَّهُ لَمِنْحَارٌ بَوَائِكَهَا Dia adalah orang yang banyak menyembelih untanya yang gemuk (Ia seorang dermawan)

Lafadz مِنْحَارٌ menashobkan lafadz بَوَائِكَهَا

c. فَعُوْلٌ

ضَرُوْبٌ بِنَصْلِ السَّيْفِ سَوْفَ سِمَانِهَا Ia adalah orang yang banyak memukul dengan tajamnya pedang pada betisnya unta yang gemuk (ia seorang yang kejam)

Lafadz ضَرُوْبٌmenashobkan lafadz سَوْفَ

Dan seperti syair : [9]

عَشِيَّةَ سُعْدَى لَوْتَرَاءَتْ لِرَاهِبٍ بِدَوْمَةَ تَجْرٌ دُوْنَهُ حَجِيْجُ

قَلَى دِيْنَهُ وَاهْتَاجَ لِلشَّوْقِ إِنَّهَا عَلَى الشَّوْقِ إِخْوَانَ العَزَاءَ هَيُوْجُ

Seandainya Su'da tampak disuatu sore hari, berada dihadapan pendeta Daumantul Jandal, sedangkan disisinya banyak pedagang dari orang-orang yang berhaji, niscaya ia akan meninggalkan agamanya dan bergejolaklah perasaan rindu dalam hatinya, karena sesungguhnya Su'da itu memang wanita yang banyak menggoyahkan hati orang-orang. (Syair pengembala)

Lafadz هَيُوْجُmenashobkan lafadz إِخْوَانَ

[9] *Ibnu Aqil hal 113*

•Bisa beramal seperti fiil dan hukumnya qolil (sedikit terlaku), yaitu lafadz yang mengikuti wazan :

a. فَعِيْلٌ

Seperti ucapan syair :

إِنَّ اللهَ سَمِيْعٌ دُعَاءَ مَنْ دَعَاهُ — Sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha mendengar pada doa orang yang berdoa kepadanya.

Lafadz سَمِيْعٌ menashobkan دُعَاءَ

b. فَعِلٌ

Seperti syair :

حَذَرٌ أُمُوْرًا لاَتَضِيْرُ وَأَمِنُ مَالَيْسَ مُنْجِيَهُ مِنَ الْأَقْدَارِ

Ia adalah orang yang sangat takut pada sesuatu yang tidak membahayakan, akan tetapi ia merasa aman dari sesuatu yang tidak bisa mengelakan dari taqdir Allah. (Abu Yahya Al-Lahiqi)[10]

Dan seperti syair :

أَتَانِى أَنَّهُمْ مَزِقُوْنَ عِرْضِى جِحَاشُ الْكِرْمَلَيْنِ لَهَا فَدِيْدُ

Telah sampai berita padaku, bahwa mereka merobek-robek kehormatanku, mereka bagiku bagaikan anak-anak kledai yang datang ke sumber air kirmalain, seraya bersuara. (Zaid Al-Kholil)[11]

Lafadz عِرْضِى dinashobkan lafadz مَزِقُوْنَ

[10] *Minhat Al-Jalil III hal 114-115*
[11] *Minhat Al-Jalil III hal 114-115*

Lafadz yang berwazan فَعِيْلٌ lebih banyak digunakan dari wazan فَعِلٌ.[12]

2. ISIM FAIL TASNIYAH DAN JAMA'

Isim fail yang tasniyah dan jama' juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan seperti dalam mufrodnya.

Contoh :

- Yang Tasniyah

هَذَانِ الضَرِبَانِ زَيْدًا *Orang ini adalah dua orang yang memukul*

Dan seperti ucapan syair :

الشَّاتِمَى عِرْضِى وَلَمْ أَشْتِمْهُمَا وَالنَّاذِرَيْنِ إِذَالَمْ أَلْقَهُمَا دَمِى

Aku memaafkan pada dua orang (Khossin dan Marroh bin Dhomdon) yang mengumpat pada kehormatanku, tetapi aku tidak membalas umpatannya dan keduanya menakut-nakuti akan membunuh diriku ketika bertemu keduanya

(Antaroh Al-Abasy) [13]

Lafadz النَّاذِرَيْنِ tasniyahnya lafadz نَاذِرْ menashobkan lafadz دَمِى

- Yang Jama'

---

[12] *Ibnu Aqil hal 113*
[13] *Hasyisyiyah Shobban II hal 299*

وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا Dan orang-orang yang banyak berdzikir pada Allah.

Dan seperti ucapan syair :

ثُمَّ زَادُوْا أَنَّهُمْ فِى قَوْمِهِمْ   غُفُرٌ ذَنْبَهُمْ غَيْرَ فَخُوْر

Dikalangan kaumnya mereka adalah orang-orang pemaaf terhadap kesalahan mereka tanpa membanggakan dirinya. (Thorfah bin Abdul Bakri)[14]

Lafadz غُفُرٌ yang menjadi jama'nya lafadz غَافِرٌ menashobkan lafadz ذَنْبَهُمْ

وَانْصِبْ بِذِي الإِعْمَالِ تِلْواً وَاخْفِضِ وَهْوَ لِنَصْبِ مَا سِوَاهُ مُقْتَضِي

وَاجْرُرْ أَوْ انْصِبْ تَابِعَ الَّذِي انْخَفَض كَمُبْتَغِي جَاهٍ وَمَالاً مَنْ نَهَضْ

❖ *Maf'ul yang terletak setelahnya isim fail yang memiliki pengamalan seperti fiil itu diperbolehkan dua wajah yaitu : 1) dibaca nashob. 2) dibaca jar (dijadikan mudhof ilaih), sedangkan (maf'ul) yang tidak langsung terletak setelahnya isim fail yang beramal itu hukumnya wajib dibaca nashob.*

❖ *Bacalah jar atau nashab pada isim yang menjadi tabi' dari ma'mulnya isim fail yang dibaca jar (karena menjadi mudhof ilaih)*

---

[14] *Minhat Al-Jalil III hal 116*

1. HUKUMNYA MAF'UL YANG TERLETAK SETELAH ISIM FAIL.

Maf'ul yang terletak setelah isim fail yang memiliki pengamalan seperti fiil itu diperbolehkan dua wajah, yaitu :

- Dibaca Nashob
- Dibaca Jar (menjadi mudhof ilaih)

Seperti diperbolehkannya dua wajah pada bacaan :

- إِنَّ اللهَ بَالِغٌ أَمْرَهُ *Sesungguhnya Allah adalah dzat yang menyampaikan perkaranya*

  إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

- هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتٌ ضُرَّهُ *Apakah berhala-berhala itu bisa menghilangkan bahayanya seseorang*

  هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ

Dan jika isim fail itu memiliki maf'ul lebih dari satu dan dimudhofkan pada salah satunya, maka yang lain wajib dibaca nashob.

Seperti : وَجَاعِلُ الَّيْلِ سَكَنًا *Dan menjadikan malam sebagai waktu istirahat.*

Apabila lafadz yang setelahnya maful itu sebagai fail, maka wajib dibaca rofa'

Seperti :هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا أَبُوْهُ Orang yang memukul zaid adalah ayahnya.

Apabila maf'ul yang terletak setelah isim fail termasuk lafadz yang boleh memisah antara mudhof dan mudhof ilaih, maka maf'ul yang terletak bukan setelahnya isim fail tidak dibaca nashob, tetapi dibaca jar.

Seperti : هَذَا مُعْطِي دِرْهَمًا زَيْدٍ *Orang ini adalah yang memberi zaid satu dirham.*

2. HUKUM TABI'NYA MUDHOF ILAIHNYA FAIL.

Lafadz yang menjadi tabi' dari mudhof ilaihnya isim fail itu hukumnya diperbolehkan dua wajah yaitu : [15]

- Dibaca jar

  Karena menjaga pada lafadznya (مُرَاعَاةُ اللَّفْظِ)

  Seperti : مُبْتَغِي جَاهٍ وَمَالٍ مَنْ نَهَضَ *Orang yang mencari kedudukan dan mencari harta adalah orang yang ambisius.*

  هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ وَعَمْرٍ *Orang ini adalah yang memukul Zaid dan Amr*

- Dibaca Nashob

  Karena menjaga mahalnya (مُرَاعَاةُ الْمَحَلِّ)

  Seperti : مُبْتَغِي جَاهٍ وَمَالٍ مَنْ نَهَضَ

  هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ وَعَمْرٍ

  Dan seperti syair :

[15] *Ibnu Aqil hal 114*

الْوَاهِبُ الْمِائَةِ الْهِجَانِ وَعَبْدَهَا   عُوْدًا تُزَجِّى بَيْنَهَا أَطْفَلَهَا

Dia adalah orang yang memberi seratus ekor unta yang baru melahirkan berikut penggembalanya dan juga anak-anak unta itu digiring bersama-sama induknya.

(Asya Maimun bin Qois)[16]

Lafadz عَبْدِهَا diperbolehkan dua wajah.

وَكُلُّ مَا قُرِّرَ لاسْمِ فَاعِلِ يُعْطَى اسْمَ مَفْعُوْلٍ بِلاَ تَفَاضُلِ

فَهْوَ كَفِعْلٍ صِيغ لِلْمَفْعُوْلِ فِي مَعْنَاهُ كَالْمُعْطَى كَفَافاً يَكْتَفِي

وَقَدْ يُضَافُ ذَا إِلَى اسْمٍ مُرْتَفِعْ مَعْنًى كَمَحْمُوْدُ الْمَقَاصِدِ الْوَرِعْ

- *Semua hukum dan syarat yang telah ditetapkan pada isim fail juga diberikan pada isim maf'ul tanpa ada perbedaan.*
- *Isim maf'ul itu maknanya seperti fiil yang mabni maf'ul.*
- *Terkadang isim maf'ul itu diidhofahkan pada isim yang dibaca rofa' secara makna.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAF'UL BISA BERAMAL SEPERTI ISIM FAIL

Isim Maf'ul bisa beramal seperti fiilnya seperti halnya isim failnya, dengan syarat-syarat seperti yang ada dalam fail, yaitu :

[16] *Minhat Al Jalil III hal 119*

- Apabila bersamaan dengan al, maka bisa beramal secara mutalq baik menunjukkan zaman madli atau tidak.
- Apabila tidak bersamaan al, maka disyaratkan seperti yang ada dalam isim fail, yaitu tidak bersamaan zaman madli, sebelumnya harus ditopang (i'timad) sesuatu, seperti istifham, nafi, huruf nida atau menjadi sifat atau musnad.

Isim maf'ul yang beramal itu maknanya dan mahalnya seperti fiil yang mabni maf'ul dengan perincian sebagai berikut :[17]

- Apabila fiilnya muta'addi pada satu maf'ul, maka maf'ulnya dibaca rofa' sebagai naibul fail.
  Contoh : زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ أَبُوْهُ *Zaid ayahnya dipukul*
- Apabila fiilnya mutaaddi pada dua maf'ul atau tiga maf'ul, maka yang satu dibaca rofa'menjadi naibul fail dan yang lainnya dibaca nashob.
  Contoh : الْمُعْطَى كَفَافًا يَكْتَفِى *Orang yang diberi kecukupan itu merasa cukup*
  الْمُعْطَى menjadi mubtada', Al–nya adalah Al maushulah, lafadz مُعْطَى adalah shilahnya yang menyimpan dhomir yang kembali pada Albermahal rofa' menjadi naibul

[17] *Asymuni II hal 302*

fail, asalnya maf'ul awal, lafadz كَفَافًاsebagai maf'ul kedua, lafadz يَكْتَفِىkhobarnya mubtada'.

- Yang menjadi maf'ul tiga

زَيْدٌ مُعَلَّمٌ أَبُوْهُ عَمْرًا قَائِمًا*Zaid ayahnya diberi tahu bahwa Umar adalah orang yang berdiri*

2. ISIM MAF'UL BOLEH DIIDHOFAHKAN PADA MARFU' MAKNAWI

Isim maf'ul yang beramal seperti fiilnya itu memiliki perbedaan dengan isim fail, yaitu diperbolehkan diidhofahkan pada lafadz yang dirofa'kannya.Seperti :

- Lafadz زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ عَبْدَهُ

  Boleh diucapkan : زَيْدٌ مَضْرُوْبُ الْعَبْدِ *Zaid adalah orang yang hambanya dipukul*

- Lafadz هِنْدٌ مَحْمُوْدَةٌ أَخْلاَقُهَا

  Boleh diucapkan : هِنْدٌ مَحْمُوْدَةُ الْأَخْلاَقِ *Hindun adalah wanita yang terpuji akhlaqnya*

- Lafadz الْوَرِعُ مَحْمُوْدٌ مَقَاصِدُهُ

  Boleh diucapkan : الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ الْمَقَاصِدِ *Orang yang waro' adalah orang yang terpuji tujuan hidupnya*

Proses pada contoh tersebut adalah sebagai berikut [18] : Lafadz مَقَاصِدُهُdibaca rofa' menjadi naibul fail, kemudian isnadnya lafadz مَحْمُوْدdipindah pada dhomir yang rujuk pada maushuf dan setelah membaca nashob pada lafadz مَقَاصِدُ, maka menjadi : الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ مَقَاصِدَLalu menjadi الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ مَقَاصِدِdengan dibaca jar.

Hukum boleh diidhofahkan pada marfu' maknawi ini tidak diperbolehkan dalam isim fail.[19]Lafadz : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ أَبُوْهُ زَيْدًا

Tidak boleh diucapkan : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبِ ٱلْأَبِ زَيْدًا

(Saya berjalan bertemu dengan seorang lelaki yang ayahnya memukul Zaid)

---

[18] *Asymuni II hal 302*
[19] *Ibnu Aqil hal 114*